

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut (Rimbawati, 2020) ialah jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Selain itu menurut Cooper & Schindler serta Robert Donmoyer dalam (Prajitno, 2008) penelitian kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu dan pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Selanjtnya penelitian ini dijabarkan lebih lanjut menggunakan metode deskriptif. Dalam Buku Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Rukarat, 2018) metode deskriptif ialah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realitik, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono dalam (Sulistiyono, 2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek dalam istilah penelitian ini adalah orang, karena orang inilah yang akan dijadikan sebagai sumber dalam memperoleh data melalui alat pengukuran data (Tarjo, 2019). Dalam penelitian ini, populasi diambil dari seluruh jumlah pegawai yang ada di lingkungan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Malang sebanyak 80 orang dengan rincian 29 Pegawai Negeri Sipil dan 51 PBPNS (Pegawai Bukan Pegawai Negeri Sipil) yang terbagi

ke dalam 5 (lima) seksi yaitu, Tata Usaha, LPU (Layanan dan Pengembangan Usaha), Siaran, Pemberitaan, dan TMB (Teknik Multimedia Baru).

2.2.2 Sampel

Definisi sampel menurut (Spiegel & Stephens, 2004) ialah representasi atau wujud perwakilan dari sebuah populasi yang kemudian analisis- analisis penting mengenai populasi tersebut dapat ditarik dari analisis ini. (Tarjo, 2019) juga memberikan defisini tentang sampel, yaitu bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Dikarenakan jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini tidak lebih dari 100 responden, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Sehingga tidak ada teknik pengambilan sampel maupun perhitungan jumlah sampel untuk dijadikan perwakilan.

2.3 Variabel, Operasionalisasi, Pengukuran

3.3.1 Variabel

Definisi variabel penelitian menurut (Siyoto et al., 2015) ialah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Pengertian lain mengenai variabel adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan adanya variabel maka peneliti akan lebih mudah memperoleh dan memahami permasalahan.

Macam-macam variabel menurut (Cahyaningrum er al., 2019) ada lima, yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel intervening, variabel moderating, dan variabel kontrol. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti hanya menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat.

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan

tunjangan kinerja sebagai variabel independen atau terikatnya. Sementara variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau bebas. Dalam penelitian penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan produktivitas kerja sebagai variabel dependennya.

3.3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut (Nurdin et al., 2019) definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Mendefinisikan variabel secara operasional adalah menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian sedemikian rupa, sehingga variabel tersebut bersifat spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur (*observable* atau *measureable*). Definisi operasional mencakup penjelasan tentang nama variabel, definisi variabel, hasil ukur/kategori, skala pengukuran. Pendapat lain dari Nan Lin dalam (Wardhono, 2005) operasionalisasi variabel adalah mengubah *abstract item* menjadi *empirical item* dengan maksud untuk menghubungkan teori dengan fakta. Bahkan pengukuran tersebut menghubungkan masalah penelitian dengan penjelasan yang diformulasikan secara teoritikal dengan cara yang dikumpulkan dari realitas melalui observasi empiris.

Operasionalisasi variabel dibuat untuk memudahkan pengumpulan data dan menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		Penghargaan berupa tambahan penghasilan yang diberikan	Penerimaan tunjangan sesuai dengan	

1	Tunjangan Kinerja	<p>kepada pegawai atas kinerjanya dengan tujuan untuk meningkatkan semangat kerja pegawai</p>	<p>perturan pemerintah</p> <p>Tunjangan yang diterima menambah penghasilan pegawai</p> <p>Ketepatan waktu menerima tunjangan kinerja</p> <p>Tingkat kecukupan dalam memenuhi kebutuhan pegawai</p> <p>Penerimaan tunjangan sesuai dengan kedisiplinan pegawai</p>	<p>Likert</p> <p>Likert</p> <p>Likert</p> <p>Likert</p>
2	Produktivitas Kerja	<p>Produktivitas kerja ialah kinerja yang baik dari pegawai secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan suatu organisasi</p>	<p>Efisiensi</p> <p>Efektivitas</p>	<p>Likert</p> <p>Likert</p>

3.3.3 Pengukuran

Menurut (Juliansyah, 2013) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang sesuai dengan cara memperoleh data ialah menggunakan skala likert. Menurut Kinear dalam (Umar, 2002) Skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Alternatif pernyataannya, misalnya adalah dari dari setuju sampai tidak setuju, senang sampai tidak senang, puas sampai tidak puas, atau baik sampai tidak baik. Responden diminta mengisi pernyataan dalam skala interval berbentuk verbal dalam jumlah kategori tertentu, bisa 5,7, dan seterusnya (hendaknya ganjil, agar dapat menampung kategori yang netral) atau memasukkan ketegori tidak tahu. Peneliti memilih untuk menggunakan skala interval 5 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2
Skala Likert

Skala	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh secara primer dan sekunder. Data primer di peroleh dengan menggunakan kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis dan terstruktur untuk memperoleh informasi

dari responden secara langsung. Agar kuisioner dapat digunakan maka dilakukan dua pengujian, yaitu Uji Validitas dan Uji Reabilitas.

3.4.1 Uji Validitas

Uji Validitas menurut (Azzuhri, n.d.) ialah sejauh mana suatu pengukur itu mengukur apa yang ingin diukurnya. Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya instrumen tersebut. Sisi lain yang penting adalah kecermatan pengukuran, yaitu kecermatan dalam mendekati perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada item yang diukurnya.

Uji validitas pada instrumen ini dilakukan dengan analisis reabilitas dan dapat dilihat pada *output item total statistic* pada kolom *corrected item total correlation*. Untuk menentukan apakah *item* layak digunakan atau tidak maka batas nilai minimal korelasi ialah 0,3. Sehingga *item* yang memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,3 dianggap tidak valid.

Tabel 3.3
Uji Validitas

Variabel	Indikator	Corrected Item-Total Correlation
X	X1.1	,637
	X1.2	,555
	X1.3	,579
	X1.4	,604
	X1.5	,538
Y1	Y1.1	,573
	Y1.2	,683
	Y1.3	,534
	Y1.4	,505
	Y1.5	,519
Y2	Y2.1	,640
	Y2.2	,694
	Y2.3	,644
	Y2.4	,728
	Y2.5	,454

Berdasarkan tabel uji validitas tersebut, kolom *Corrected Item-Total Correlation* menunjukkan angka diatas 0,3 sehingga kuisisioner yang digunakan valid.

3.4.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas menurut (Azzuhri, n.d.) adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan. Menyusun suatu bentuk tidak hanya harus berisi pernyataan-pernyataan yang berdaya deskriminasi baik akan tetapi harus memiliki tingkat reabilitas tinggi. Reliabel artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran-pengukuran yang memiliki reabilitas tinggi yaitu mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Reabilitas adalah salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Pada penelitian ini digunakan reabilitas dengan model *Alpha Cronbach*. Menurut (Yusup, 2018) pengujian reabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dilakukan untuk instrumen untuk jawab lebih dari satu, misalnya esai, angket kuisisioner. Jika koefisien *Alpha Cronbach* telah dihitung (r_i), nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria koefisien reabilitas *Alpha Cronbach* untuk instrumen yang reliabel.

Nunally dalam (Yusup, 2018) menyatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien reabilitas *Alpha Cronbach* lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$), jika ($r_i < 0,70$) maka disarankan untuk direvisi atau dihilangkan item soal yang yang memiliki korelasi rendah. Serta Stainer juga dalam (Yusup, 2018) mengungkapkan koefisien reabilitas *Alpha Cronbach* tidak boleh lebih dari 0,90 ($r_i < 0,90$). Apabila hal itu terjadi maka disarankan untuk mengurangi jumlah soal denga kriteria soal yang sama meskipun dalam kalimat yang berbeda.

Tabel 3.4
Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
X	,797

Y1	,766
Y2	,830

Berdasarkan tabel Uji Reabilitas, kolom *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka diatas 0,7 dan dibawah 0,9 sehingga kuisisioner penelitian yang digunakan reliabel.

Data secara sekunder diperoleh melalui berbagai cara, seperti wawancara, maupun berbagai jenis literatur, seperti jurnal, penelitian terdahulu, maupun buku-buku dan berbagai sumber-sumber terkait.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Muhson, 2006) analisis deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi, sehingga tidak menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Menurut (Remus, 2017) deskripsi dalam penelitian akan tergambar persentase dan kategori pencapain responden atau TCR. Maka untuk dapat mengetahui pencapaian dan kriteria responden tersebut akan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Rata - rata skor = \frac{(5. SS) + (4. S) + (3. N) + (2. TS) + (1. STS)}{SS + S + N + TS + STS}$$

Keterangan:

SS = Sangat setuju

TS = Tidak setuju

N = Netral

S = Setuju

SS = Sangat setuju

Sementara itu, untuk mencari tingkat capaian responden (TCR) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TCR = \frac{Rata - rata\ skor}{5} \times 100$$

Adapun kriteria yang nantinya digunakan dalam tingkat capaian responden dibagi menjadi:

- Sangat baik = Nilai TCR 90%-100%
- Baik = Nilai TCR 80%-89,99%
- Cukup = Nilai TCR 65%-79,99%
- Kurang baik = Nilai TCR 55%-64,99%
- Tidak baik = Nilai TCR 0%-54,99%

3.5.2 Analisis Regresi Sederhana

Dalam (Kurniawan, 2016) definisi regresi ialah pengukur hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dengan bentuk hubungan/sifat. Diperlukan pemisahan yang tegas antar variabel bebas dan variabel terikat, biasanya disimbolkan dengan X dan Y. Pada regresi harus ada variabel yang ditentukan dan variabel yang menentukan atau dengan kata lain adanya ketergantungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kedua variabel dalam regresi biasanya bersifat kausal atau sebab dan akibat yang saling berpengaruh. Dengan demikian regresi merupakan bentuk fungsi tertentu antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) atau dapat dinyatakan bahwa regresi adalah sebagai suatu fungsi $y=f(x)$. Dikatakan sederhana karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah layak atau tidaknya model analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut Umar dalam (Waspodo et al., 2013) adalah uji analisis yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah normal atau

mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik yang apabila titik-titik menyebar di sekitar garis mengikuti garis diagonal pada uji grafik maka sebaran data tersebut normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas, dan jika varians berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Sperman's Rho*. Uji ini memiliki kriteria jika korelasi di antara variabel independen dengan residual $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan koelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autikorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-Test)*. Pengambilan keputusan pada uji *Durbin-Watson (DW-Test)* sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, maka H_0 ditolak, artinya menjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.
-

3.5.4 Uji T

Merupakan teknik analisis untuk membandingkan satu variabel bebas antara t-hitung dengan t-tabel. Teknik ini digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Untuk mengetahuinya maka digunakan persamaan sebagai berikut:

- $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y
- $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.